

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ALAM UNGARAN

#### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Sekolah merupakan lembaga kedua setelah di dalam lingkungan keluarga (rumah). Lingkungan keluarga merupakan yang paling pertama yang menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang dalam perilaku nantinya. Pendidikan di sekolah merupakan pendukung utama dalam perkembangan anak tersebut.

Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungannya. Maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) dan tidak hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Sudah saatnya memikirkan tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

Menurut Syaikh Mustafa al-Ghulayani, bahwa pendidikan adalah :

التَّرْبِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيَهَا  
بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تَصْبِحَ مَلَكََةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ  
ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَ ثَمَرِهَا الْفَاضِلَةَ وَاللَّخِيرَ وَحُبُّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Dari penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran

---

<sup>1</sup> Mustafa Al-Ghulayani, *Idhah al-Nashihi*, (Pekalongan : Raja Murah, 1953), hlm. 189

yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan. Karena sesungguhnya manusia sejak awal memiliki potensi baik (fitrah).

Manusia<sup>2</sup> selaku makhluk Tuhan dibekali berbagai potensi yang dibawa sejak lahir dan salah satunya adalah fitrah. Menurut M. Arifin, bahwa fitrah manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan yang salah, kemampuan ini diperoleh dari proses pendidikan yang telah mempengaruhinya.<sup>3</sup>

## 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk mendapatkan pengertian tentang pendidikan karakter secara keseluruhan, maka dalam sub bab ini akan diuraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah.

### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>4</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta'dib* (tilak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti).<sup>5</sup> Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-*

---

<sup>2</sup>Manusia memiliki desain kejiwaan yang sempurna, memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan dan biasa ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat tercemar menjadi kotor. Lihat selengkapnya dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1997), Cet. I, hlm.282.

<sup>3</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 70.

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.1.

<sup>5</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm.24-30

*tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.<sup>6</sup> Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq al-karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

---

<sup>6</sup>Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut. Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta'lim* hanya berarti pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja, sedangkan kata *ta'dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta'dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Baca lebih lengkap Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), Cet. 2, hlm. 5.

<sup>7</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hlm. 35.

Dalam pandangan Andragogie<sup>8</sup>, seorang anak dianggap memiliki potensi dan kemampuan serta pengalaman dan tugas pendidikan adalah untuk mengaktualkannya.<sup>9</sup>

#### **b. Pengertian Karakter**

Karakter dalam kamus pendidikan berarti watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.<sup>10</sup> Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.<sup>11</sup>

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejaklahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.<sup>12</sup>

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama

<sup>8</sup> Andragogie adalah ilmu tata cara orang dewasa belajar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, hlm. 46. Andragogie berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*andr*”, yang berarti laki-laki atau orang dewasa (bukan anak laki-laki), dan “*agogos*”, yang berarti membimbing atau membina. secara harfiah (etimologi), andragogie adalah ilmu atau seni mengajar orang dewasa. Pada intinya teori ini mengungkapkan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), hlm. 4.

<sup>9</sup> Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2003), hlm. 146.

<sup>10</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. I, 1994), hlm. 116.

<sup>11</sup> Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, Cet. III. Edisi II, 1976), hlm. 161.

<sup>12</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini nereda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.<sup>13</sup>

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.<sup>14</sup> Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Dari beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-

---

<sup>13</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hlm.2-3

<sup>14</sup> Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trjm. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm.56

buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.<sup>15</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personalty*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personalty*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.<sup>16</sup>

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa :

*The term "personality" comes from the Latin word "persona". Personality is the dinamis organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the enviroment.*<sup>17</sup> (Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Dari konotasi, kata *personal* diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikir, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "*make up*" (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola

---

<sup>15</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, hlm.119

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan : Mc Graw-Hill, 1978), hlm. 524

sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter,<sup>18</sup> *pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.<sup>19</sup> Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai

---

<sup>18</sup> Bambang Q-Anees dan Adang hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm.103.

<sup>19</sup> Bambang Q-Anees dan Adang hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 104

bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus ini melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

## **2. Landasan Dasar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an :

---

<sup>20</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 200, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 9.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل : 78)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 78)<sup>21</sup>

Menurut Dr. Muhammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).<sup>22</sup> Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh lingkungan.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati).<sup>23</sup>

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara intergral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.269.

<sup>22</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44.

<sup>23</sup> Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", [http://www.co.id/file/indonesiaberprestasi/presentasi\\_ratnamegawangi.pdf](http://www.co.id/file/indonesiaberprestasi/presentasi_ratnamegawangi.pdf). Maret 2011.

dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.<sup>24</sup>

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

#### **4. Metode Pendidikan Karakter**

---

<sup>24</sup> Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.<sup>25</sup>

- a. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik
- b. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
- c. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidak nya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan

---

<sup>25</sup> Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212-217

tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

- d. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- e. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.<sup>26</sup>

Dewey mengemukakan bahwa *Education is this a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*<sup>27</sup> Pendidikan adalah sebuah proses

---

<sup>26</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 63.

<sup>27</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa).

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.<sup>28</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah istilah *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

---

<sup>28</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1995), hlm. 150.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Jadi kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhnya yang baik. Sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Jadi pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>29</sup>

Menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa-siswi muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu (yang dapat dicapai dengan subyek studi selain pendidikan agama Islam) tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.<sup>30</sup>

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifah fi al-ardl*.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, Cetakan II, 2003), hlm. 25-31.

<sup>30</sup> Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hlm. 4.

<sup>31</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

Lebih jelas lagi dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>32</sup> Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “khalifah dan abdi“ dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

## **2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan

---

<sup>32</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, 2002), hlm. 75-76.

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, Cetakan Kelima, 2004), hlm. 86.

Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.<sup>34</sup>

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasedental, universal, dan sternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).<sup>35</sup>

Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondamennya. Al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam al-Qur'an dan al-hadits.

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat : 2<sup>36</sup>, yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

<sup>34</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153-155.

<sup>35</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 83.

<sup>36</sup> Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 35.



Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.(QS. Al-Baqarah : 2)<sup>37</sup>

Pada ayat di atas, *al-kitab* ditafsirkan sebagai al-Qur'an. Yakni sebagai cahaya bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>38</sup>

Secara umum, hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan. sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat : 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)<sup>39</sup>

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah.<sup>40</sup> Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk

<sup>37</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 8.

<sup>38</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm. 74-75.

<sup>39</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 670.

<sup>40</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, hlm. 841.

menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.<sup>41</sup> Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.<sup>42</sup>

Sedangkan Ibnu Hadjar berpendapat bahwa fungsi yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah fungsi neo-konfensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia Muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Yang pertama diharapkan dapat terwujud karena adanya materi/pengalaman belajar tentang ajaran agama Islam, sebagaimana tercermin dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan yang kedua diharapkan dapat terwujud melalui pemahaman ajaran agama lain, meskipun sekedar pembandingan.<sup>43</sup>

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari

---

<sup>41</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

<sup>42</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 24.

<sup>43</sup> Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm.11-12.

kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>44</sup> Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari surat Al-Dzariyat ayat 56:<sup>45</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (56)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat : 56)<sup>46</sup>

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan adalah:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.<sup>48</sup>

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subyek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan keempat 2004), hlm. 46-47.

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 862

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30.

sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*).<sup>49</sup>

b. Tujuan Akhir

Al Abrasyi mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki dan perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan berakhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari sesuatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam pekerjaan yang dilakukan.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. orang yang sudah takwa dalam bentuk *insan kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam surat Ali Imran ayat :102:<sup>51</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. (ال عمران: 102)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam. (QS. Ali Imron : 102)<sup>52</sup>

Dalam tafsir al-Mishbah bahwa pada ayat di atas dijelaskan agar orang-orang yang beriman menjauhi seluruh larangan dan mengikuti perintah-Nya sampai batas akhir kemampuan, dan jangan

<sup>49</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 98

<sup>50</sup> Mohd. Athiyah Al Abrasyi, Alih Bahasa : Bustami A Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Bulan BIntang, Cetakan Ketujuh, 1993), hlm. 103.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 31

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 92

meninggalkan agama Islam, dengan demikian, saat apa pun kematian datang, tetap dalam keadaan menganut Islam.<sup>53</sup>

Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu :

- 1) Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah.
- 2) Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
- 3) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagaimana doa yang paling komprehensif, yang selalu dibaca oleh setiap muslim. "*Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah wa qina 'adzaban-nar*".<sup>54</sup>

#### c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *Insan kamil* itu.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, hlm. 168-169.

<sup>54</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 95-97.

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 32.

#### d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan *Insan kamil* dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognitif*, yang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afektif*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afektif ini berkaitan erat dengan kognitif, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 33.

<sup>57</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 79.

#### 4. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup> Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi.

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : keimanan, Ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh/sejarah.<sup>59</sup>

Pada tingkat sekolah dasar, bahkan pegangan pendidikan agama Islam yang diberikan lebih ditekankan pada empat unsur pokok, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, dan akhlaq.<sup>60</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Keimanan

Iman berarti percaya dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Adapun ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu, percaya kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab suci yang diturunkan kepada rasul Allah, iman kepada rasul Allah, dan kepada hari akhirat serta kepada qadha dan qadar.

---

<sup>58</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hlm. 173

<sup>59</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 20.

<sup>60</sup> Depag. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm 6.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentuk yang diutamakan dalam mengajar adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih bersifat afektif, murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan, atau hal-hal yang lebih bersifat berilmu, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.<sup>61</sup>

b. Ibadah

Ibadah, menurut bahasa artinya taat, tunduk, ikut, dan do'a. sedangkan dalam pengertian yang luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semesta yang diaawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti; shalat, puasa, zakat, haji, dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan kepada yang melakukannya, asal prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, dan lain-lain. Semua perbuatan baik dan terpuji memuat norma ajaran Islam, dapat dianggap dengan niat yang ikhlas karena Allah semata.<sup>62</sup>

Anak sekolah dasar jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang merupakan pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadah itu adalah pengajaran kegiatan beramal atau bekerja dalam rangka beribadat.<sup>63</sup>

c. Al-Qur'an

Al Qur'an adalah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadat, dan merupakan sumber utama ajaran Islam. Adapun ruang lingkup pengajaran al Qur'an ini lebih banyak

---

<sup>61</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 63.

<sup>62</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 68.

<sup>63</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 244.



berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.<sup>64</sup>

d. Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Darajat bahwa akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

Pada masa anak-anak atau pada usia sekolah dasar, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan kepada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji itu. Dan tentu saja lebih tepat kalau diberikan melalui sejarah atau hikayah para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi dan Imam Mujtahid.<sup>65</sup>

## 5. Metode-Metode PAI

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan<sup>66</sup>.

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam manusia adalah pendidikan yang teratur rapi, efektif dan efisien melalui sistem dan metode yang tepat guna dan berhasil guna pula. Kata Sayyidina Ali: suatu perkara yang hak (benar)

---

<sup>64</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 60.

<sup>65</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 89.

<sup>66</sup>Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

yang tidak diorganisasikan dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik.<sup>67</sup>

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani ( *grieka* ) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab kata yang dekat dengan metode adalah *thariqoh*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd Al Baqy, di dalam Al-Qur'an kata *Al-Thariqah* diulang sebanyak 99 kali. Kadang *thariqoh* di hubungkan dengan *Al-Thariqoh Al-mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus. Firman Allah dalam surat 46 :30

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا  
بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ . (الاحقاف :  
(30)

*“Mereka berkata: Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al- Qur'an) yang telah diturunkan setelah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Ahqaaf : 30).*<sup>68</sup>

Untuk mengetahui pengertian metode pendidikan sangatlah penting untuk mentelaah secara filosofis permasalahan tersebut. Oleh karena itu untuk kepentingan hal di atas akan peneliti tampilkan pendapat para ahli pendidikan.

- a. Jalaludin dan Usman Said ( 1996 ) metode pendidikan diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik ( peserta didik ).
- b. Abudin Nata (1997) metode pendidikan Islam ialah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islami.
- c. Mohammad Athiyah Al-Abrasy mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid segala macam

<sup>67</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, hlm. 74.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 827.

pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasuki.<sup>69</sup>

Jadi pada prinsipnya metode pendidikan Islam ialah berbagai macam jalan, cara, atau teknik yang harus diketahui dan digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan dan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang ditetapkan.

Metode pendidikan Agama Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami, dan dikuasai semua materi oleh anak didik maka harus mempertimbangkan berbagai hal terkait, misalnya potensi anak didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia. Bagaimanapun baiknya metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan, tanpa ditunjang atau mempertimbangkan hal-hal di atas tadi, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak dapat berjalan efisien.

Berikut beberapa metode Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan:

- a. Metode ceramah, yaitu guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.<sup>70</sup>
- b. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.<sup>71</sup>
- c. Metode diskusi, yaitu suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm.105.

<sup>70</sup>Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 227

<sup>71</sup>M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hlm. 178

<sup>72</sup>M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, hlm. 175

- d. Metode demonstrasi, yaitu metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>73</sup>
- e. Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.
- f. Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah
- g. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan
- h. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam problem solving murid dituntut memecahkan sebuah masalah
- i. Metode sistem regu (*team teaching*), yaitu metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru
- j. Metode karya wisata (*field-trip*), yaitu kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar
- k. Metode manusia sumber (*resource person*), yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada siswa
- l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura
- m. Metode latihan (*drill*), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

## 6. Evaluasi (*Evaluation of Performance*) Pendidikan Agama Islam

Adapun yang dimaksud dengan *performance* adalah proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara siswa dan pengajar, dan interaksi antara

---

<sup>73</sup> Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 232-233

siswa dengan media intruksional. Interaksi tersebut berupa apa yang diberikan stimulus dan bagaimana reaksinya. Jadi evaluasi terhadap *performance* berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar dari awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah ditarget semula. (*terminal objective*).

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari tes awal (*entering behaviour*) untuk pengetahuan mutu\isi pelajaran yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi sumatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa menangkap pelajaran.<sup>74</sup>

### C. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi, yaitu disebut dengan fitrah (potensi baik). Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah bahwa fitrah dalam diri dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian dapat terbentuk akhlak manusia.

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah. Kata yang berasal dari *fatoro* dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah ini disebutkan dalam al-Qur'an, surat ar-Rum ayat 30.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 7, hlm. 84.

<sup>75</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 42.

قَأَقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الرُّومُ :  
30)

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya), itulah fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah. Itulah agama yang lurus. Namun, kebanyakan orang tidak mengetahuinya. (Q.S. Ar-Ruum : 30)

Menurut Achmadi, dalam surat ar-Rum di atas menjelaskan bahwa pengertian fitrah dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu, manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.<sup>76</sup> Meskipun manusia sejak awal telah dibekali dengan potensi baik, akan tetapi berjalannya dengan waktu banyak faktor yang dapat mempengaruhi potensi baik itu menjadi potensi jahat.

Kata fitrah<sup>77</sup> dalam ayat di atas berkonotasi pada paham Nativisme, di mana dalam paham ini menyatakan bahwa perkembangan manusia secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya, yaitu pembawaan atau faktor keturunan (hereditas)

Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

حدثنا عبد أن أخبرنا عبد الله : أخبرنا يونس عن الزُّهريِّ قال :  
أخبرني أبوسلمة بن عبد رضي الله عنه قال : قال رسول الله  
صلى الله عليه و سلم : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،  
فَأَبُوهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ. (رواه بوخري)<sup>78</sup>

Telah menceritakan kepada kita, Abdan telah mengabarkan kepada kita, Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri, telah mengabarkan kepada kami Abu salamah bin Abdurrohman, sesungguhnya Abu Hurairah ra. berkata: Tiada seorangpun anak yang

<sup>76</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005 ), hlm. 47.

<sup>77</sup> Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu, fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak yang terpendam di perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia. Maka, di sinilah letak tugas utama pendidikan bagaimana bisa dan tetap mengarahkan fitrah pada pendidikan yang baik. Muis Sad Iman, *Pendidikan Parsitipatif*, hlm.27.

<sup>78</sup> *Shahih Bukhari Juz III*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub, tt.), hlm. 413

lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari).

Dari Hadits tersebut di atas, jelas bahwa meskipun manusia lahir dengan fitrahnya (potensi baik) untuk menjadikan manusia baik (insan kamil) tetap memerlukan pendidikan dan pembinaan. Nah, dalam kaitannya fitrah dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai dan karakter-karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah, karena Inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain; *Pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rokhani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan dihari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.<sup>79</sup>

Pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan bathiniah atau akan kehilangan ruh pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung

---

<sup>79</sup> Achmadi, *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, (Jurnal Edukasi 2007), hlm 124

konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan karakter *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang tidak hanya pandai, dan berprestasi, namun juga amempunyai karakter iman dan akhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 123-124.